

## **Ketika Rimba Menggugat**

Betapa garangnya api melahap hutanku  
menampar kenyamanan peradaban  
menampar mukaku dan menampar harga diri

Bumi menggugat pada pucuk-pucuk huma yang terbakar  
dendang anak-anak rimba yang menggelantung di pucuk-  
pucuk pohon kerontang  
ketika tanah bersatu dengan api dan melebur dengan  
jasad

Hutan-hutan Borneo yang gagah dan jantan  
kini tertunduk layu menyimpan segala kedukaannya pada  
batang ulin yang kokoh  
dan tegar

Aku tersedu di bawah pohon randu  
memunguti debu dari otak aitak dunia yang durjana  
biarkan aku menangkap isyarat kukang yang saling  
mendekap  
sebagai tanda setianya pada hutan hutan borneo  
Apakah kita-kita selalu mengunyah duka kemanusiaan  
pada jejak-jejak yang  
terbakar?



Daun-daun bercermin pada cahaya kehidupan yang tak  
pernah selesai untuk  
melindungi hutan hutan kita  
Apakah anak-anak rimba harus meminum air dari buah  
kelapa yang hangus??  
Tak terasa air mata ini sampai berbuih karena mendidih  
Bantulah aku melindungi hutan-hutanku.

Bjb, Okt 2015

## Sebuah Catatan

Ketika badai datang membawa debar  
perahu kubiarkan melebur dengan ombak  
suatu masa nanti kuyakin mereka saling membutuhkan

Sedang tubuhku yang koyak  
kubiarkan bersanding dengan matahari  
biar rasa panas saling mengupas

Kini sebuah hidup telah kucatat  
namun bukan berarti untuk mengenangmu  
bukan, bukan itu  
tapi aku mencatat sebagai menghitung bayangku yang  
rapuh

Bjb, Nov 2015

# Bukit Cinta

Aku ingin kembali menjadi  
bayi menyusu rindu pada puting abadi  
seperti angin lalu pada setiap musim  
kukirimkan serumpun cengkeh cinta ke dalam rahimmu

Wahai kekasih abadiku  
se penuh waktu aku berdo'a dan  
mengaji di celah-celah langit malam paling sunyi

Kubiarkan bintang-bintang berlayar  
mendayung perahu menuju muara tak bertepi  
Kulintasi api dan cahaya mendaki rindu di bukit cinta.

Martapura, 13 Nov 2015

## Jantung Gelombang

Aku turunkan sebuah perahu  
dari dalam hatiku yang bergelombang  
naik dan dayunglah keseluas samudra

Jika di tengah lautan kau bimbang  
menepilah kembali ke pantai  
lebih tenang mana gelombang  
di dalam jiwaku dengan gelombang di tengah lautan?

Aku adalah gelombang yang tak berpasir  
lihatlah jejakku di tepi laut ini  
selalu kuhadirkan agar mudah engkau temukan  
meski telah berkali kali ombak menghapusnya

Lelakiku, kita anak laut  
yang menyimpan rindu di dalam lokan  
sudah kusimpan rindu di dalam napasku  
di dalam jantung gelombang jiwaku

Laut, rumah segala gelombang  
namun berpalinglah pada lautku  
yang kerap menuntun  
perahumu berlayar tenang.

Bjb, Sept 2015